

## **Penguatan Keterampilan Psikososial dalam Bimbingan Ketahanan Keluarga bagi Pasangan Pranikah: Studi Di KUA Kecamatan Cianjur**

**Aisyah Puteri Supriani<sup>1</sup>, Dudy Imanuddin Effendi<sup>2</sup>, Sugandi Miharja<sup>3</sup>**

<sup>123</sup> Bimbingan Konseling Islam, Pascasarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
[aisyahptrsp0108@gmail.com](mailto:aisyahptrsp0108@gmail.com)

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penguatan keterampilan psikososial dalam pelaksanaan bimbingan pranikah di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Cianjur serta relevansinya dalam membangun ketahanan keluarga. Keterampilan psikososial yang dikaji meliputi komunikasi efektif, pengelolaan emosi, empati, kerja sama pasangan, dan pengambilan keputusan bersama sebagai fondasi relasi perkawinan yang sehat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi pelaksanaan bimbingan pranikah, serta analisis dokumen pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bimbingan pranikah berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta mengenai pentingnya keterampilan psikososial dalam kehidupan rumah tangga, khususnya pada aspek komunikasi sehat dan kerja sama antara pasangan. Namun demikian, efektivitas penguatan keterampilan tersebut masih relatif terbatas. Hal ini disebabkan oleh dominasi metode ceramah, minimnya praktik langsung dan simulasi, serta belum tersedianya mekanisme pendampingan dan tindak lanjut jangka panjang setelah pernikahan. Dampak positif yang dihasilkan lebih banyak terlihat pada ranah kognitif dan afektif peserta, sementara penguasaan keterampilan praktis dan kontribusinya terhadap ketahanan keluarga yang berkelanjutan belum optimal. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan pengembangan model bimbingan pranikah berbasis praktik dan pengalaman, peningkatan kapasitas fasilitator dalam pendekatan psikososial, serta penerapan evaluasi longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang program terhadap ketahanan keluarga. Dengan demikian, bimbingan pranikah diharapkan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membangun keluarga yang harmonis, adaptif, dan resilien.

**Kata Kunci:** Psikososial; Bimbingan; Pranikah.

### ***Abstract***

*This research aims to examine the strengthening of psychosocial skills in the implementation of premarital guidance at the Religious Affairs Office (KUA) of Cianjur District and its relevance in building family resilience. The psychosocial skills studied include effective communication, emotional management, empathy, couple cooperation, and joint decision-making as the foundation of a healthy marital relationship. This research uses a qualitative approach with data collection techniques in the form of in-depth interviews, observation of the implementation of premarital guidance, and analysis of supporting documents. The research results show that the premarital guidance program contributes to increasing the understanding and awareness of participants regarding the importance of psychosocial skills in domestic life, especially in the aspects of healthy communication and cooperation between couples. However, the effectiveness of strengthening these skills is still relatively limited. This is due to the dominance of the lecture method, the lack of direct practice and simulation, and the lack of a long-term guidance and follow-up mechanism after marriage. The positive impact produced is more seen in the cognitive and affective realms of the participants, while the mastery of practical skills and their contribution to sustainable family resilience is not optimal. Based on the findings, this study recommends the development of a premarital guidance model based on practice and experience, increasing the capacity of facilitators in psychosocial approaches, and the implementation of longitudinal evaluations to assess the long-term impact of the program on family resilience. Thus, premarital guidance is expected not only to be informative, but also to be a strategic means in building a harmonious, adaptive, and resilient family.*

**Keywords:** *Psychosocial; Guidance; Premarriage.*

---

## **PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian, nilai, dan perilaku individu. Sejak lahir, seseorang belajar mengenai kasih sayang, disiplin, serta norma melalui keluarga. Horton & Hunt (2020) menegaskan bahwa keluarga berperan sebagai primary group tempat pertama individu memperoleh pengalaman sosial dan pendidikan nilai. Dalam teori ekologi perkembangan manusia Bronfenbrenner, keluarga ditempatkan pada sistem mikrosistem yang memiliki pengaruh paling dekat dan signifikan dalam perkembangan individu. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas keluarga sangat menentukan kualitas masyarakat secara luas.

Ketahanan keluarga (family resilience) merupakan konsep yang menekankan kemampuan keluarga dalam menghadapi tekanan, menjaga stabilitas, dan berfungsi secara optimal meskipun berada dalam kondisi penuh tantangan. (Beno, 2022) menjelaskan bahwa keluarga yang resilien dicirikan oleh adanya kohesi, komunikasi terbuka, fleksibilitas, serta kebermaknaan spiritual. Teori Resiliensi Keluarga Walsh ini relevan dengan konteks Indonesia yang masih menghadapi tantangan sosial seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, dan lemahnya pendidikan nilai di lingkungan keluarga.

Dalam perspektif Islam, keluarga dipandang sebagai institusi sakral yang dibangun melalui pernikahan. Pernikahan bukan hanya kontrak sosial, tetapi mitsaqan ghalidzan

(ikatan yang kuat), sebagaimana tertuang dalam QS. Ar-Rum ayat 21 yang menyebutkan bahwa pernikahan bertujuan menciptakan ketenangan (sakinah), kasih sayang (mawaddah), dan rahmat (rahmah). Teori sakinah-mawaddah-rahmah (SMR) ini kemudian banyak dijadikan rujukan dalam kajian keluarga Islami (Beni, 2022). Irfan (2025) menambahkan bahwa ketahanan keluarga Islami terletak pada keselarasan antara iman, komunikasi, dan kemampuan manajemen konflik pasangan. Dengan demikian, membangun keluarga Islami membutuhkan kesiapan psikososial, bukan hanya kesiapan materiil (Irfan, 2025).

Sayangnya, realitas di Indonesia menunjukkan bahwa kesiapan pasangan menikah, terutama dari sisi psikososial, masih rendah. Data Mahkamah Agung (2022) mencatat lebih dari 516.344 kasus perceraian di Indonesia. Sebagian besar perceraian tersebut dialami pasangan usia produktif. Bahkan di Kabupaten Cianjur, angka perceraian meningkat dari 3.370 kasus pada tahun 2023 menjadi 4.741 kasus pada tahun 2024. Tingginya angka perceraian ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa penyebab dominan perceraian adalah lemahnya komunikasi dan ketidakmampuan mengelola konflik, bukan hanya masalah ekonomi. Hal ini mengindikasikan lemahnya keterampilan psikososial pasangan dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Keterampilan psikososial (psychosocial skills) merupakan kemampuan adaptif individu untuk merespons secara positif tuntutan kehidupan sehari-hari. WHO (2020) mengklasifikasikan keterampilan psikososial ke dalam beberapa aspek penting: keterampilan komunikasi, pengelolaan emosi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kritis, berpikir kreatif, serta keterampilan interpersonal. Jika keterampilan ini diterapkan dalam kehidupan rumah tangga, maka pasangan dapat saling memahami, mengelola emosi negatif, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif.

Lebih lanjut, Goleman (2021) melalui teori Emotional Intelligence menjelaskan bahwa kecerdasan emosional yang terdiri dari kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial menjadi fondasi penting dalam menjaga keharmonisan pernikahan. Individu dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mampu berkomunikasi dengan baik, mendengarkan pasangan, serta mencari solusi atas perbedaan. Sebaliknya, rendahnya kecerdasan emosional berkontribusi terhadap munculnya konflik yang tidak terselesaikan (Goleman, 2021).

Perspektif psikologi perkembangan juga memberikan penjelasan teoritis mengenai pentingnya kesiapan psikososial sebelum menikah. Menurut teori Intimacy vs Isolation dari Erikson (1963, dikutip dalam Santrock, 2018), kegagalan membangun hubungan intim dapat mengakibatkan isolasi, kesepian, dan kegagalan dalam pernikahan. Penelitian nisa, memperkuat pandangan ini dengan menegaskan bahwa kematangan psikologis merupakan prasyarat utama kesiapan menikah, yang meliputi keterampilan komunikasi, kontrol emosi, dan kemampuan adaptasi (Nisa, 2021).

Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama mengeluarkan kebijakan Bimbingan Perkawinan (Bimwin) bagi calon pengantin. Program ini diatur dalam Keputusan Dirjen Bimas Islam No. 172 Tahun 2022 tentang Pedoman Bimbingan Perkawinan dan diperkuat dengan SE Dirjen Bimas Islam No. 2 Tahun

2024. Tujuannya adalah membekali calon pengantin dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Secara teoretis, program ini berlandaskan pada konsep Life Skills Education yang menekankan pemberdayaan keterampilan hidup untuk menghadapi tantangan nyata (WHO, 2020).

Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan Bimwin di berbagai daerah masih menghadapi kendala. Penelitian Kurniasari et al. (2022) mengungkapkan bahwa materi bimbingan cenderung berfokus pada aspek normatif-hukum, sementara aspek keterampilan psikososial kurang mendapat perhatian. Metode ceramah satu arah yang dominan membuat peserta pasif, sehingga transfer keterampilan praktis kurang optimal. Selain itu, keterbatasan tenaga fasilitator yang belum dibekali pendekatan psikososial memperlemah efektivitas program. Fenomena ini membuat sebagian masyarakat memandang Bimwin hanya sebagai formalitas administratif.

Kondisi serupa juga terjadi di KUA Kecamatan Cianjur. Meskipun program bimbingan pranikah sudah berjalan sesuai aturan, namun peningkatan keterampilan psikososial peserta belum signifikan. Padahal, Indra Noveldy (2024) menegaskan bahwa kunci keutuhan pernikahan bukan pada kemampuan finansial semata, melainkan pada kemampuan pasangan untuk terus belajar memahami, menerima, dan mengelola perbedaan. Dengan demikian, fokus pada penguatan keterampilan psikososial dalam Bimwin menjadi urgensi yang tidak dapat diabaikan (Noveldy, 2024).

Selain faktor internal, pasangan pranikah juga menghadapi tantangan eksternal akibat globalisasi, perkembangan teknologi, dan media sosial. Fenomena digital intimacy dan online conflict semakin sering memengaruhi hubungan rumah tangga. Teori Family Stress Model dari Conger & Elder (1994, dikutip dalam Masarik & Conger, 2017) menjelaskan bahwa tekanan eksternal dapat memengaruhi kualitas hubungan jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, keterampilan psikososial seperti pengendalian diri, manajemen stres, dan komunikasi efektif menjadi semakin relevan dalam konteks keluarga modern.

Melihat kesenjangan antara konsep ideal Bimwin dan realitas di lapangan, penelitian mengenai penguatan keterampilan psikososial pasangan pranikah di KUA Kecamatan Cianjur menjadi sangat penting. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian tentang ketahanan keluarga dengan menekankan peran keterampilan psikososial sebagai variabel kunci kesiapan berumah tangga. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi Kementerian Agama dalam menyusun model Bimwin yang lebih kontekstual, aplikatif, dan sesuai kebutuhan pasangan muda.

Dengan demikian, penguatan keterampilan psikososial melalui bimbingan pranikah tidak hanya akan menekan angka perceraian, tetapi juga berkontribusi terhadap terwujudnya keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah. Hal ini selaras dengan tujuan pembangunan keluarga dalam Islam maupun kebijakan pemerintah untuk meningkatkan ketahanan keluarga Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami pengalaman, persepsi, dan dinamika psikososial pasangan pranikah di KUA Kecamatan Cianjur. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna yang mendalam dari fenomena sosial, sementara studi kasus digunakan karena fokus penelitian hanya pada satu konteks spesifik, yaitu pelaksanaan bimbingan pranikah di KUA.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menafsirkan data, sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2023) bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif harus terlibat langsung untuk memperoleh pemahaman holistik (Sugiyono, 2023). Data diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada Kepala KUA, penghulu, penyuluh agama, dan pasangan alumni bimbingan. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi dan dinamika kegiatan bimbingan. Dokumentasi berupa modul, laporan, dan arsip kegiatan digunakan sebagai pelengkap. Studi pustaka berfungsi memperkuat kerangka teoritik, khususnya terkait keterampilan psikososial, bimbingan keluarga, dan ketahanan keluarga.

Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria keterlibatan langsung dalam program bimbingan pranikah. Hal ini dianggap tepat karena tidak semua pihak memiliki pengalaman relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, data yang terkumpul mencerminkan pengalaman nyata dari pelaku utama program.

Analisis data dilakukan dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan untuk memilih data yang relevan, penyajian disusun dalam bentuk narasi tematik, dan kesimpulan ditarik dengan memverifikasi data secara berulang. Analisis ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola dan hubungan yang muncul dari data lapangan.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Proses penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pra-lapangan, pekerjaan lapangan, dan analisis data. Pada tahap pra-lapangan peneliti menyusun instrumen dan menjalin komunikasi dengan KUA. Tahap pekerjaan lapangan dilakukan dengan wawancara, observasi, serta pengumpulan dokumen. Pada tahap akhir, peneliti menganalisis data, menghubungkannya dengan teori, dan menarik kesimpulan mengenai bagaimana bimbingan pranikah berperan dalam memperkuat keterampilan psikososial bagi pasangan dalam membangun ketahanan keluarga.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian bimbingan keluarga serta implikasi praktis dalam peningkatan kualitas layanan bimbingan pranikah di KUA.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Komponen Keterampilan Psikososial yang Relevan dan Dibutuhkan

Hasil wawancara dan observasi di KUA Kecamatan Cianjur menunjukkan adanya lima komponen keterampilan psikososial yang secara konsisten muncul sebagai kebutuhan utama pasangan pranikah. Kelima keterampilan tersebut meliputi komunikasi efektif, pengelolaan emosi dan stres, empati, kerja sama (ta'āwun), serta pengambilan keputusan bersama. Para informan institusional, yang terdiri dari kepala KUA, penyuluh agama, dan penghulu, menilai bahwa kelima komponen ini memang penting dan mendasar, namun penerapannya dalam praktik bimbingan pranikah masih bersifat sporadis dan belum terstruktur ke dalam bentuk modul kompetensi yang jelas. Dari sisi peserta, bimbingan yang diberikan selama ini cenderung meningkatkan kesadaran (awareness) mengenai pentingnya keterampilan tersebut, tetapi belum cukup memfasilitasi proses internalisasi dan praktik nyata sehingga pasangan belum benar-benar terampil dalam mengaplikasikannya secara sistematis dalam kehidupan berumah tangga.

Temuan ini memperlihatkan kesesuaian dengan literatur internasional mengenai life skills yang dirumuskan oleh World Health Organization (WHO, 1997; WHO, 2020). WHO menegaskan bahwa keterampilan hidup esensial meliputi kemampuan berkomunikasi secara efektif, mengendalikan emosi dan stres, berempati, bekerja sama, serta mengambil keputusan dengan bijak. Demikian pula, teori emotional intelligence yang dikembangkan Goleman (1995; 2020) menempatkan regulasi emosi, empati, dan keterampilan sosial sebagai inti dari kecerdasan emosional yang sangat penting dalam membangun relasi interpersonal yang sehat. Dalam konteks keluarga, konsep family resilience yang diperkenalkan Walsh (2006; 2021) menegaskan bahwa komunikasi terbuka, pola organisasi keluarga yang fleksibel, dan kemampuan pemecahan masalah bersama merupakan faktor utama yang menentukan ketahanan keluarga. Oleh karena itu, keselarasan antara teori dan temuan lapangan semakin memperkuat klaim bahwa kelima keterampilan psikososial tersebut merupakan fondasi penting yang perlu ditanamkan kepada pasangan pranikah.

Dari perspektif Islam, nilai-nilai spiritual dan prinsip-prinsip normatif juga mendukung penguatan keterampilan psikososial ini. Konsep kafa'ah dalam fiqh keluarga, misalnya, menekankan kesetaraan dan keserasian pasangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kemampuan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Nilai sabr (kesabaran) diperlukan dalam mengelola emosi dan stres, sementara prinsip syura (musyawarah) berperan dalam pengambilan keputusan bersama. Amanah, sebagai salah satu sifat utama dalam Islam, menjadi landasan moral dalam membangun tanggung jawab dan kerja sama dalam keluarga. Dengan demikian, ajaran Islam tidak hanya menekankan kesiapan spiritual dan material dalam membangun rumah tangga, tetapi juga menuntut keterampilan sosial-emosional yang mendukung terciptanya keluarga yang harmonis, tangguh, dan berdaya.

Namun, jika ditinjau dari sisi implementasi, terdapat kesenjangan nyata antara kebutuhan ideal dan kondisi praktis di lapangan. Program bimbingan pranikah di KUA Kecamatan Cianjur hingga saat ini masih lebih banyak disampaikan dalam bentuk ceramah

informatif yang cenderung satu arah. Modul yang digunakan lebih fokus pada aspek hukum dan fikih perkawinan, sementara aspek keterampilan psikososial belum dipisahkan ke dalam unit kompetensi yang jelas. Minimnya praktik, simulasi, atau latihan langsung menjadikan peserta hanya menerima informasi tanpa kesempatan yang cukup untuk berlatih keterampilan nyata. Hal ini selaras dengan temuan penelitian Nisa (2021) yang menyatakan bahwa Bimbingan Perkawinan (Bimwin) di beberapa KUA di Indonesia masih berorientasi pada transfer pengetahuan normatif dan hukum, belum pada penguatan kapasitas praktis pasangan untuk mengelola konflik dan membangun komunikasi (Nisa, 2021).

Padahal, berbagai studi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik jauh lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Misalnya, penelitian oleh Parker et al. (2021) menegaskan bahwa *experiential learning* melalui simulasi, *role-play*, dan diskusi reflektif lebih mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan empati dibandingkan pembelajaran berbasis ceramah (Parker, 2021). Penelitian lainnya oleh Ardelt dan Ferrari (2019) mengungkapkan bahwa pelatihan keterampilan pengelolaan emosi melalui simulasi kasus nyata dapat memperkuat kemampuan regulasi diri peserta, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hubungan interpersonal (Ardelt, 2019). Dengan demikian, jika Bimwin diarahkan pada pendekatan pelatihan keterampilan, bukan sekadar penyampaian informasi, maka dampaknya bagi ketahanan keluarga pasangan akan jauh lebih signifikan.

Kesenjangan ini juga tercermin dalam hasil observasi, di mana banyak pasangan yang sudah mengikuti bimbingan tetap menghadapi kesulitan dalam mengelola perbedaan pendapat, mengatur keuangan rumah tangga, atau meredakan konflik sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka memahami pentingnya komunikasi, empati, dan kerja sama, keterampilan tersebut belum terinternalisasi menjadi pola perilaku yang konsisten. Sejalan dengan itu, penelitian dari Walsh (2021) tentang ketahanan keluarga menegaskan bahwa pengetahuan semata tidak cukup, melainkan harus didukung oleh keterampilan praktis yang dilatih berulang kali dalam konteks nyata.

Oleh karena itu, implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya transformasi desain Bimwin agar lebih berorientasi pada pengembangan keterampilan. Pertama, modul bimbingan pranikah perlu disusun dalam bentuk unit kompetensi yang spesifik, misalnya modul komunikasi efektif, modul pengelolaan emosi, modul empati, modul kerja sama, dan modul pengambilan keputusan bersama. Modul-modul ini dapat mengintegrasikan teori psikologi modern, hasil penelitian empiris, dan nilai-nilai Islam sebagai landasan moral. Kedua, metode pembelajaran perlu diperluas dengan pendekatan partisipatif, seperti *role-play*, simulasi kasus keluarga, dan tugas reflektif yang mendorong peserta untuk merenungkan pengalaman pribadi. Ketiga, fasilitator atau penyuluh agama perlu diberikan pelatihan khusus agar mampu memandu praktik keterampilan, bukan hanya menyampaikan materi secara informatif. Keempat, perlu adanya mekanisme tindak lanjut pasca-bimwin, seperti sesi konseling lanjutan atau kelompok pendampingan, untuk memastikan keterampilan yang diperoleh dapat dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan nyata.

Rekomendasi ini sejalan dengan penelitian terbaru oleh Taufik & Anwar (2022) yang menyatakan bahwa program pranikah yang menekankan keterampilan komunikasi, empati,

dan pemecahan masalah terbukti dapat menurunkan potensi perceraian pada pasangan baru menikah (Taufik, 2022). Dalam konteks Indonesia, upaya untuk memperkuat Bimwin melalui pendekatan keterampilan akan sangat relevan dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan indeks pembangunan keluarga dan menekan angka perceraian yang cenderung meningkat dalam beberapa tahun terakhir.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan empiris bahwa komunikasi efektif, pengelolaan emosi, empati, kerja sama, dan pengambilan keputusan bersama merupakan keterampilan esensial bagi pasangan pranikah, tetapi juga menegaskan perlunya reformasi dalam desain dan implementasi Bimwin. Transformasi dari sekadar information delivery menjadi skill training yang berorientasi perilaku akan memberikan dampak nyata bagi pembentukan keluarga tangguh. Selain memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian bimbingan keluarga, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan pranikah di KUA, khususnya dalam memperkuat ketahanan keluarga pasangan muda di era modern yang penuh tantangan.

### **Integrasi Keterampilan Psikososial dalam Materi dan Metode Pelaksanaan Bimwin**

Hasil wawancara dan observasi di KUA Kecamatan Cianjur menunjukkan bahwa terdapat lima komponen keterampilan psikososial yang konsisten muncul sebagai kebutuhan utama pasangan pranikah, yaitu komunikasi efektif, pengelolaan emosi dan stres, empati, kerja sama (ta'āwun), dan pengambilan keputusan bersama. Kelima keterampilan tersebut diakui oleh para informan institusional, meliputi kepala KUA, penyuluh, dan penghulu, sebagai aspek yang sangat penting dalam membentuk kesiapan berkeluarga. Namun demikian, para informan juga menegaskan bahwa penerapan kelima komponen tersebut dalam bimbingan perkawinan masih bersifat sporadis dan belum tersusun secara sistematis dalam bentuk modul kompetensi yang utuh. Dari sisi peserta, bimbingan perkawinan selama ini dinilai mampu meningkatkan kesadaran (awareness) mengenai pentingnya keterampilan berkeluarga, tetapi belum sepenuhnya memungkinkan mereka untuk mempraktikkan keterampilan tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan bimbingan perkawinan (Bimwin) di KUA Kecamatan Cianjur sendiri dilaksanakan dalam dua format utama. Pertama, bimbingan mandiri yang bersifat singkat, rutin, dan lebih menekankan penyampaian informasi. Kedua, bimbingan terstruktur yang dilaksanakan selama dua hari penuh apabila tersedia anggaran khusus. Dari segi metode, pendekatan yang dominan digunakan adalah ceramah interaktif dan tanya jawab, sedangkan metode praktik simulasi atau role-play masih jarang diterapkan. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai hambatan, antara lain keterbatasan waktu, kesibukan kerja peserta yang menyulitkan untuk mendapatkan izin, keterbatasan anggaran, serta keterbatasan sumber daya manusia yang belum memiliki pelatihan khusus dalam konseling keluarga.

Jika ditinjau dari perspektif teori pembelajaran orang dewasa, pelaksanaan bimwin saat ini masih menghadapi sejumlah keterbatasan mendasar. Knowles (1984) dalam teori



andragogi menjelaskan bahwa pembelajaran orang dewasa akan efektif jika relevan dengan kebutuhan nyata, berorientasi pada pemecahan masalah, dan melibatkan partisipasi aktif peserta. Dalam konteks bimbingan pranikah, hal ini berarti keterampilan psikososial tidak cukup hanya dipaparkan melalui ceramah, melainkan harus dilatihkan secara aktif melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

Pedoman nasional tentang Bimwin sebagaimana tertuang dalam Keputusan Dirjen Bimas Islam Nomor 172 Tahun 2022 dan Surat Edaran Dirjen Bimas Islam Nomor 2 Tahun 2024 sebenarnya telah membuka ruang untuk variasi metode pembelajaran. Namun, kedua pedoman tersebut belum mengatur secara detail tentang unit kompetensi psikososial berbasis praktik yang seharusnya menjadi inti dari kesiapan pranikah. Akibatnya, implementasi di lapangan cenderung kembali pada pola ceramah karena lebih sederhana, meskipun secara pedagogis tidak memadai untuk pembentukan keterampilan.

Analisis efektivitas metode menunjukkan bahwa format bimbingan singkat mampu memberikan kesadaran awal (*awareness*) mengenai isu-isu pernikahan, tetapi tidak memadai untuk membentuk keterampilan psikososial yang konsisten. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial dan emosional hanya dapat berkembang melalui latihan berulang, pemberian umpan balik, serta penguatan yang dilakukan dalam lingkungan nyata (Taylor, 2021). Dengan demikian, pelaksanaan bimwin yang hanya berlangsung satu atau dua hari sulit diharapkan menghasilkan dampak jangka panjang pada perubahan perilaku pasangan pranikah.

Dalam tinjauan kritis, pelaksanaan bimwin saat ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi pragmatis terhadap kondisi lapangan, terutama keterbatasan waktu dan anggaran. Namun, dari perspektif teori pembelajaran perilaku maupun teori keterampilan psikososial, model yang ada masih jauh dari optimal. Program bimbingan lebih banyak menghasilkan peningkatan pengetahuan dan motivasi, tetapi belum sampai pada level keterampilan terapan yang benar-benar dapat mendukung ketahanan keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian global mengenai pendidikan perkawinan yang menekankan bahwa keberhasilan program diukur bukan dari peningkatan pengetahuan semata, melainkan dari perubahan perilaku komunikasi, pola resolusi konflik, serta keterampilan pengambilan keputusan pasangan (Hawkins, 2019).

Implikasi kebijakan dari temuan ini cukup signifikan. Pertama, diperlukan upaya modularisasi materi bimwin ke dalam unit-unit keterampilan minimal yang dapat dipraktikkan secara langsung oleh peserta. Misalnya, satu sesi khusus untuk latihan komunikasi efektif, satu sesi untuk regulasi emosi, dan seterusnya. Kedua, perlu diterapkan *hybrid delivery system* yang mengombinasikan tatap muka intensif dengan modul daring serta praktik lapangan, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada sesi formal tetapi berlanjut dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, perlu adanya kerja sama (MoU) dengan instansi kerja untuk memberikan izin khusus kepada pasangan pranikah mengikuti program bimwin tanpa kehilangan hak-hak kerja mereka. Keempat, peningkatan kapasitas penyuluh menjadi keharusan melalui program *short-course* tentang konseling keluarga, teknik fasilitasi, dan metode *experiential learning*.

Dari perspektif Islam, kelima keterampilan psikososial yang ditemukan di lapangan sejatinya memiliki akar normatif yang kuat. Komunikasi efektif dapat dikaitkan dengan konsep qaulan sadīdan (ucapan yang benar dan baik), pengelolaan emosi erat hubungannya dengan sabr (kesabaran) dan hilm (pengendalian diri), empati mencerminkan nilai ta'āwun (tolong-menolong) dan rahmah (kasih sayang), kerja sama terkait dengan prinsip musyawarah (syūrā), sedangkan pengambilan keputusan bersama mencerminkan amanah dalam kepemimpinan keluarga. Integrasi nilai-nilai Islam dengan teori keterampilan psikososial modern akan memperkuat landasan konseptual program bimwin sehingga lebih relevan dengan konteks masyarakat Muslim Indonesia.

Penelitian-penelitian terbaru juga mendukung pentingnya keterampilan psikososial dalam konteks bimbingan pranikah. Misalnya, penelitian oleh Kustanti & Faturochman (2021) menemukan bahwa regulasi emosi menjadi prediktor utama kualitas hubungan dalam pernikahan muda. Di sisi lain, studi oleh Fitriani et al. (2022) menunjukkan bahwa program bimwin yang menerapkan metode partisipatif berbasis simulasi memiliki dampak lebih besar terhadap peningkatan keterampilan problem solving pasangan pranikah dibandingkan metode ceramah. Dengan demikian, arah kebijakan untuk memperkuat aspek praktik dan partisipasi dalam bimwin sejalan dengan bukti empiris terbaru (Fitriani, 2022).

Secara keseluruhan, temuan lapangan di KUA Kecamatan Cianjur memperlihatkan adanya kesenjangan antara relevansi teoretis yang kuat dan keterbatasan implementasi praktis. Keterampilan psikososial yang menjadi inti ketahanan keluarga sudah diakui penting, namun belum sepenuhnya diajarkan dengan pendekatan pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, dibutuhkan transformasi metodologis dalam penyelenggaraan bimwin dari sekadar penyampaian informasi menjadi program pelatihan keterampilan berbasis praktik, berorientasi perilaku, dan terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Transformasi ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas bimbingan pranikah, tetapi juga berkontribusi pada penguatan ketahanan keluarga sebagai fondasi ketahanan masyarakat.

### **Dampak Penguatan Keterampilan Psikososial terhadap Ketahanan Keluarga**

Penguatan keterampilan psikososial dalam bimbingan pranikah memiliki potensi signifikan terhadap ketahanan keluarga, meskipun dampaknya belum sepenuhnya terukur secara jangka panjang. Hasil wawancara dan observasi di KUA Kecamatan Cianjur menunjukkan bahwa peserta yang memperoleh penekanan pada aspek psikososial melaporkan adanya peningkatan pemahaman, keterbukaan, dan niat untuk mempraktikkan komunikasi sehat dalam hubungan perkawinan. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi psikososial pada tahap pranikah setidaknya telah mampu menanamkan kesadaran (awareness) dan membentuk niat (intention) sebagai modal awal dalam membangun relasi rumah tangga yang harmonis. Namun demikian, efektivitas jangka panjang, seperti stabilitas pernikahan, penurunan konflik, atau peningkatan kepuasan perkawinan, masih belum terukur secara sistematis karena ketiadaan mekanisme tindak lanjut (follow-up) yang terstruktur.

Dalam literatur ketahanan keluarga, Walsh menegaskan bahwa komunikasi terbuka, pencarian makna bersama, serta tekad kolektif keluarga merupakan tiga pilar utama yang menopang ketahanan. Artinya, penguatan keterampilan psikososial seperti komunikasi efektif, pengelolaan emosi, dan pengambilan keputusan bersama selaras dengan fondasi konseptual yang dikemukakan Walsh. Pandangan ini relevan dalam menilai program Bimwin, sebab keterampilan yang ditanamkan pada masa pranikah baru akan berfungsi optimal bila terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari pasangan. Dengan kata lain, keterampilan psikososial tidak berhenti pada tahap kognitif dan afektif, melainkan harus dialami, diuji, dan diperkuat dalam dinamika nyata kehidupan rumah tangga.

Perspektif Islam juga memberi kerangka filosofis terhadap pentingnya resiliensi keluarga. Ibn Khaldun dalam Muqaddimah menegaskan bahwa pengalaman menghadapi ujian dan kesulitan akan membentuk ketangguhan individu maupun kelompok. Dalam konteks perkawinan, hal ini berarti bahwa pasangan yang dibekali keterampilan adaptif seperti sabar, musyawarah (syura), dan kerja sama (ta'āwun) akan lebih mampu mengubah tantangan menjadi sumber kekuatan. Pandangan Ibn Khaldun ini memperkuat argumen bahwa penguatan keterampilan psikososial sejak masa pranikah bukan sekadar menambah pengetahuan, tetapi merupakan investasi untuk membangun daya tahan menghadapi ujian rumah tangga di masa depan.

Temuan lapangan di Cianjur mendukung teori-teori tersebut, meski masih menyisakan sejumlah keterbatasan. Peserta bimbingan mengakui adanya peningkatan kesiapan kognitif dan afektif setelah mengikuti program, terutama dalam hal memahami pentingnya komunikasi terbuka dan pengendalian emosi. Namun, sebagaimana ditegaskan teori resiliensi, kesiapan kognitif-afektif tidak cukup untuk menjamin lahirnya ketahanan keluarga secara nyata. Keterampilan perlu dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari, diuji melalui konflik nyata, serta diperkuat oleh dukungan lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara peningkatan niat (intention) dan perubahan perilaku nyata (behavioral change) yang berkelanjutan.

Kritik terhadap klaim efektivitas program Bimwin saat ini perlu diajukan secara hati-hati. Mengatakan bahwa pendekatan psikososial “berhasil” barangkali terlalu optimistis, sebab indikator keberhasilan yang digunakan baru sebatas peningkatan kesadaran dan motivasi. Padahal, outcome yang diharapkan dari bimbingan pranikah adalah terbentuknya ketahanan keluarga jangka panjang, yang ditandai dengan rendahnya angka perceraian, tingginya kualitas komunikasi, minimnya konflik destruktif, dan tercapainya kesejahteraan emosional serta spiritual pasangan. Karena belum ada evaluasi longitudinal yang memantau perkembangan peserta setelah mengikuti Bimwin, efektivitas program masih harus dipandang “berhasil sebagian” atau bersifat parsial.

Implikasi praktis dari kondisi ini adalah perlunya sistem evaluasi berkelanjutan dalam program Bimwin. Evaluasi tidak cukup dilakukan hanya pada akhir sesi pelatihan (post-test), melainkan harus dirancang dalam bentuk longitudinal dengan rentang waktu minimal 3 hingga 12 bulan setelah pernikahan. Evaluasi tersebut dapat menggunakan indikator terukur seperti kualitas komunikasi pasangan, frekuensi konflik, kepuasan rumah tangga, pemakaian

strategi coping, serta status keberlangsungan keluarga (tetap atau bercerai). Desain evaluasi longitudinal ini selaras dengan rekomendasi penelitian intervensi keluarga yang menyarankan penggunaan desain pra-tes, pasca-tes, dan tindak lanjut untuk menilai keberlanjutan efek intervensi.

Selain evaluasi, perlu juga penguatan desain intervensi. Beberapa penelitian terkini menunjukkan bahwa program bimbingan pranikah berbasis experiential learning lebih efektif dibandingkan model ceramah semata. Studi oleh Fincham dan Beach (2019) menegaskan bahwa pelatihan komunikasi pasangan berbasis simulasi konflik mampu menurunkan frekuensi pertengkaran dalam tahun pertama pernikahan. Di Indonesia, penelitian Putri dan Hidayati (2021) menemukan bahwa penggunaan role-play dalam bimbingan pranikah meningkatkan keterampilan problem solving pasangan dibandingkan hanya dengan ceramah. Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya praktik langsung, refleksi, dan umpan balik dalam penguatan keterampilan psikososial.

Dari sisi kebijakan, Kementerian Agama sebenarnya telah menyediakan kerangka dasar Bimwin melalui berbagai regulasi, tetapi detail mengenai unit kompetensi psikososial masih perlu diperkuat. Kebijakan Bimwin perlu diarahkan pada modularisasi keterampilan inti seperti komunikasi efektif, pengendalian emosi, dan pengambilan keputusan bersama. Setiap modul hendaknya dilengkapi dengan kegiatan praktik, instrumen asesmen, serta indikator capaian yang jelas. Lebih jauh, pemerintah dapat menjalin kerja sama dengan instansi lain seperti perusahaan atau lembaga swasta untuk memberikan izin khusus bagi calon pengantin agar dapat mengikuti Bimwin secara penuh tanpa terbebani kewajiban pekerjaan.

### **Komponen Keterampilan Psikososial yang Relevan dan Dibutuhkan**

Hasil wawancara dan observasi di KUA Kecamatan Cianjur menunjukkan adanya lima komponen keterampilan psikososial yang secara konsisten muncul sebagai kebutuhan utama pasangan pranikah. Kelima keterampilan tersebut meliputi komunikasi efektif, pengelolaan emosi dan stres, empati, kerja sama (ta'āwun), serta pengambilan keputusan bersama. Para informan institusional, yang terdiri dari kepala KUA, penyuluh agama, dan penghulu, menilai bahwa kelima komponen ini memang penting dan mendasar, namun penerapannya dalam praktik bimbingan pranikah masih bersifat sporadis dan belum terstruktur ke dalam bentuk modul kompetensi yang jelas. Dari sisi peserta, bimbingan yang diberikan selama ini cenderung meningkatkan kesadaran (awareness) mengenai pentingnya keterampilan tersebut, tetapi belum cukup memfasilitasi proses internalisasi dan praktik nyata sehingga pasangan belum benar-benar terampil dalam mengaplikasikannya secara sistematis dalam kehidupan berumah tangga.

Temuan ini memperlihatkan kesesuaian dengan literatur internasional mengenai life skills yang dirumuskan oleh World Health Organization (WHO, 1997; WHO, 2020). WHO menegaskan bahwa keterampilan hidup esensial meliputi kemampuan berkomunikasi secara efektif, mengendalikan emosi dan stres, berempati, bekerja sama, serta mengambil keputusan

dengan bijak. Demikian pula, teori emotional intelligence yang dikembangkan Goleman (1995; 2020) menempatkan regulasi emosi, empati, dan keterampilan sosial sebagai inti dari kecerdasan emosional yang sangat penting dalam membangun relasi interpersonal yang sehat. Dalam konteks keluarga, konsep family resilience yang diperkenalkan Walsh (2006; 2021) menegaskan bahwa komunikasi terbuka, pola organisasi keluarga yang fleksibel, dan kemampuan pemecahan masalah bersama merupakan faktor utama yang menentukan ketahanan keluarga. Oleh karena itu, keselarasan antara teori dan temuan lapangan semakin memperkuat klaim bahwa kelima keterampilan psikososial tersebut merupakan fondasi penting yang perlu ditanamkan kepada pasangan pranikah.

Dari perspektif Islam, nilai-nilai spiritual dan prinsip-prinsip normatif juga mendukung penguatan keterampilan psikososial ini. Konsep kafa'ah dalam fiqh keluarga, misalnya, menekankan kesetaraan dan keserasian pasangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kemampuan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Nilai sabr (kesabaran) diperlukan dalam mengelola emosi dan stres, sementara prinsip syura (musyawarah) berperan dalam pengambilan keputusan bersama. Amanah, sebagai salah satu sifat utama dalam Islam, menjadi landasan moral dalam membangun tanggung jawab dan kerja sama dalam keluarga. Dengan demikian, ajaran Islam tidak hanya menekankan kesiapan spiritual dan material dalam membangun rumah tangga, tetapi juga menuntut keterampilan sosial-emosional yang mendukung terciptanya keluarga yang harmonis, tangguh, dan berdaya.

Namun, jika ditinjau dari sisi implementasi, terdapat kesenjangan nyata antara kebutuhan ideal dan kondisi praktis di lapangan. Program bimbingan pranikah di KUA Kecamatan Cianjur hingga saat ini masih lebih banyak disampaikan dalam bentuk ceramah informatif yang cenderung satu arah. Modul yang digunakan lebih fokus pada aspek hukum dan fikih perkawinan, sementara aspek keterampilan psikososial belum dipisahkan ke dalam unit kompetensi yang jelas. Minimnya praktik, simulasi, atau latihan langsung menjadikan peserta hanya menerima informasi tanpa kesempatan yang cukup untuk berlatih keterampilan nyata. Hal ini selaras dengan temuan penelitian Nisa (2021) yang menyatakan bahwa Bimbingan Perkawinan (Bimwin) di beberapa KUA di Indonesia masih berorientasi pada transfer pengetahuan normatif dan hukum, belum pada penguatan kapasitas praktis pasangan untuk mengelola konflik dan membangun komunikasi (Nisa, 2021).

Padahal, berbagai studi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik jauh lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Misalnya, penelitian oleh Parker et al. (2021) menegaskan bahwa experiential learning melalui simulasi, role-play, dan diskusi reflektif lebih mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan empati dibandingkan pembelajaran berbasis ceramah (Parker, 2021). Penelitian lainnya oleh Ardeli dan Ferrari (2019) mengungkapkan bahwa pelatihan keterampilan pengelolaan emosi melalui simulasi kasus nyata dapat memperkuat kemampuan regulasi diri peserta, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hubungan interpersonal (Ardeli, 2019). Dengan demikian, jika Bimwin diarahkan pada pendekatan pelatihan keterampilan, bukan sekadar penyampaian informasi, maka dampaknya bagi ketahanan keluarga pasangan akan jauh lebih signifikan.

Kesenjangan ini juga tercermin dalam hasil observasi, di mana banyak pasangan yang sudah mengikuti bimbingan tetap menghadapi kesulitan dalam mengelola perbedaan pendapat, mengatur keuangan rumah tangga, atau meredakan konflik sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka memahami pentingnya komunikasi, empati, dan kerja sama, keterampilan tersebut belum terinternalisasi menjadi pola perilaku yang konsisten. Sejalan dengan itu, penelitian dari Walsh (2021) tentang ketahanan keluarga menegaskan bahwa pengetahuan semata tidak cukup, melainkan harus didukung oleh keterampilan praktis yang dilatih berulang kali dalam konteks nyata.

Oleh karena itu, implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya transformasi desain Bimwin agar lebih berorientasi pada pengembangan keterampilan. Pertama, modul bimbingan pranikah perlu disusun dalam bentuk unit kompetensi yang spesifik, misalnya modul komunikasi efektif, modul pengelolaan emosi, modul empati, modul kerja sama, dan modul pengambilan keputusan bersama. Modul-modul ini dapat mengintegrasikan teori psikologi modern, hasil penelitian empiris, dan nilai-nilai Islam sebagai landasan moral. Kedua, metode pembelajaran perlu diperluas dengan pendekatan partisipatif, seperti role-play, simulasi kasus keluarga, dan tugas reflektif yang mendorong peserta untuk merenungkan pengalaman pribadi. Ketiga, fasilitator atau penyuluh agama perlu diberikan pelatihan khusus agar mampu memandu praktik keterampilan, bukan hanya menyampaikan materi secara informatif. Keempat, perlu adanya mekanisme tindak lanjut pasca-bimwin, seperti sesi konseling lanjutan atau kelompok pendampingan, untuk memastikan keterampilan yang diperoleh dapat dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan nyata.

Rekomendasi ini sejalan dengan penelitian terbaru oleh Taufik & Anwar (2022) yang menyatakan bahwa program pranikah yang menekankan keterampilan komunikasi, empati, dan pemecahan masalah terbukti dapat menurunkan potensi perceraian pada pasangan baru menikah (Taufik, 2022). Dalam konteks Indonesia, upaya untuk memperkuat Bimwin melalui pendekatan keterampilan akan sangat relevan dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan indeks pembangunan keluarga dan menekan angka perceraian yang cenderung meningkat dalam beberapa tahun terakhir.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan empiris bahwa komunikasi efektif, pengelolaan emosi, empati, kerja sama, dan pengambilan keputusan bersama merupakan keterampilan esensial bagi pasangan pranikah, tetapi juga menegaskan perlunya reformasi dalam desain dan implementasi Bimwin. Transformasi dari sekadar information delivery menjadi skill training yang berorientasi perilaku akan memberikan dampak nyata bagi pembentukan keluarga tangguh. Selain memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian bimbingan keluarga, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan pranikah di KUA, khususnya dalam memperkuat ketahanan keluarga pasangan muda di era modern yang penuh tantangan.

### **Integrasi Keterampilan Psikososial dalam Materi dan Metode Pelaksanaan Bimwin**

Hasil wawancara dan observasi di KUA Kecamatan Cianjur menunjukkan bahwa terdapat lima komponen keterampilan psikososial yang konsisten muncul sebagai kebutuhan utama pasangan pranikah, yaitu komunikasi efektif, pengelolaan emosi dan stres, empati, kerja sama (ta'āwun), dan pengambilan keputusan bersama. Kelima keterampilan tersebut diakui oleh para informan institusional, meliputi kepala KUA, penyuluh, dan penghulu, sebagai aspek yang sangat penting dalam membentuk kesiapan berkeluarga. Namun demikian, para informan juga menegaskan bahwa penerapan kelima komponen tersebut dalam bimbingan perkawinan masih bersifat sporadis dan belum tersusun secara sistematis dalam bentuk modul kompetensi yang utuh. Dari sisi peserta, bimbingan perkawinan selama ini dinilai mampu meningkatkan kesadaran (awareness) mengenai pentingnya keterampilan berkeluarga, tetapi belum sepenuhnya memungkinkan mereka untuk mempraktikkan keterampilan tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan bimbingan perkawinan (Bimwin) di KUA Kecamatan Cianjur sendiri dilaksanakan dalam dua format utama. Pertama, bimbingan mandiri yang bersifat singkat, rutin, dan lebih menekankan penyampaian informasi. Kedua, bimbingan terstruktur yang dilaksanakan selama dua hari penuh apabila tersedia anggaran khusus. Dari segi metode, pendekatan yang dominan digunakan adalah ceramah interaktif dan tanya jawab, sedangkan metode praktik simulasi atau role-play masih jarang diterapkan. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai hambatan, antara lain keterbatasan waktu, kesibukan kerja peserta yang menyulitkan untuk mendapatkan izin, keterbatasan anggaran, serta keterbatasan sumber daya manusia yang belum memiliki pelatihan khusus dalam konseling keluarga.

Jika ditinjau dari perspektif teori pembelajaran orang dewasa, pelaksanaan bimwin saat ini masih menghadapi sejumlah keterbatasan mendasar. Knowles (1984) dalam teori andragogi menjelaskan bahwa pembelajaran orang dewasa akan efektif jika relevan dengan kebutuhan nyata, berorientasi pada pemecahan masalah, dan melibatkan partisipasi aktif peserta. Dalam konteks bimbingan pranikah, hal ini berarti keterampilan psikososial tidak cukup hanya dipaparkan melalui ceramah, melainkan harus dilatihkan secara aktif melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

Pedoman nasional tentang Bimwin sebagaimana tertuang dalam Keputusan Dirjen Bimas Islam Nomor 172 Tahun 2022 dan Surat Edaran Dirjen Bimas Islam Nomor 2 Tahun 2024 sebenarnya telah membuka ruang untuk variasi metode pembelajaran. Namun, kedua pedoman tersebut belum mengatur secara detail tentang unit kompetensi psikososial berbasis praktik yang seharusnya menjadi inti dari kesiapan pranikah. Akibatnya, implementasi di lapangan cenderung kembali pada pola ceramah karena lebih sederhana, meskipun secara pedagogis tidak memadai untuk pembentukan keterampilan.

Analisis efektivitas metode menunjukkan bahwa format bimbingan singkat mampu memberikan kesadaran awal (awareness) mengenai isu-isu pernikahan, tetapi tidak memadai untuk membentuk keterampilan psikososial yang konsisten. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial dan emosional hanya dapat berkembang melalui latihan berulang, pemberian umpan balik, serta penguatan yang dilakukan dalam lingkungan

nyata (Taylor, 2021). Dengan demikian, pelaksanaan bimwin yang hanya berlangsung satu atau dua hari sulit diharapkan menghasilkan dampak jangka panjang pada perubahan perilaku pasangan pranikah.

Dalam tinjauan kritis, pelaksanaan bimwin saat ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi pragmatis terhadap kondisi lapangan, terutama keterbatasan waktu dan anggaran. Namun, dari perspektif teori pembelajaran perilaku maupun teori keterampilan psikososial, model yang ada masih jauh dari optimal. Program bimbingan lebih banyak menghasilkan peningkatan pengetahuan dan motivasi, tetapi belum sampai pada level keterampilan terapan yang benar-benar dapat mendukung ketahanan keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian global mengenai pendidikan perkawinan yang menekankan bahwa keberhasilan program diukur bukan dari peningkatan pengetahuan semata, melainkan dari perubahan perilaku komunikasi, pola resolusi konflik, serta keterampilan pengambilan keputusan pasangan (Hawkins, 2019).

Implikasi kebijakan dari temuan ini cukup signifikan. Pertama, diperlukan upaya modularisasi materi bimwin ke dalam unit-unit keterampilan minimal yang dapat dipraktikkan secara langsung oleh peserta. Misalnya, satu sesi khusus untuk latihan komunikasi efektif, satu sesi untuk regulasi emosi, dan seterusnya. Kedua, perlu diterapkan hybrid delivery system yang mengombinasikan tatap muka intensif dengan modul daring serta praktik lapangan, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada sesi formal tetapi berlanjut dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, perlu adanya kerja sama (MoU) dengan instansi kerja untuk memberikan izin khusus kepada pasangan pranikah mengikuti program bimwin tanpa kehilangan hak-hak kerja mereka. Keempat, peningkatan kapasitas penyuluh menjadi keharusan melalui program short-course tentang konseling keluarga, teknik fasilitasi, dan metode experiential learning.

Dari perspektif Islam, kelima keterampilan psikososial yang ditemukan di lapangan sejatinya memiliki akar normatif yang kuat. Komunikasi efektif dapat dikaitkan dengan konsep qaulan sadīdan (ucapan yang benar dan baik), pengelolaan emosi erat hubungannya dengan sabr (kesabaran) dan hilm (pengendalian diri), empati mencerminkan nilai ta'āwun (tolong-menolong) dan rahmah (kasih sayang), kerja sama terkait dengan prinsip musyawarah (syūrā), sedangkan pengambilan keputusan bersama mencerminkan amanah dalam kepemimpinan keluarga. Integrasi nilai-nilai Islam dengan teori keterampilan psikososial modern akan memperkuat landasan konseptual program bimwin sehingga lebih relevan dengan konteks masyarakat Muslim Indonesia.

Penelitian-penelitian terbaru juga mendukung pentingnya keterampilan psikososial dalam konteks bimbingan pranikah. Misalnya, penelitian oleh Kustanti & Faturochman (2021) menemukan bahwa regulasi emosi menjadi prediktor utama kualitas hubungan dalam pernikahan muda. Di sisi lain, studi oleh Fitriani et al. (2022) menunjukkan bahwa program bimwin yang menerapkan metode partisipatif berbasis simulasi memiliki dampak lebih besar terhadap peningkatan keterampilan problem solving pasangan pranikah dibandingkan



metode ceramah. Dengan demikian, arah kebijakan untuk memperkuat aspek praktik dan partisipasi dalam bimwin sejalan dengan bukti empiris terbaru (Fitriani, 2022).

Secara keseluruhan, temuan lapangan di KUA Kecamatan Cianjur memperlihatkan adanya kesenjangan antara relevansi teoretis yang kuat dan keterbatasan implementasi praktis. Keterampilan psikososial yang menjadi inti ketahanan keluarga sudah diakui penting, namun belum sepenuhnya diajarkan dengan pendekatan pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, dibutuhkan transformasi metodologis dalam penyelenggaraan bimwin dari sekadar penyampaian informasi menjadi program pelatihan keterampilan berbasis praktik, berorientasi perilaku, dan terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Transformasi ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas bimbingan pranikah, tetapi juga berkontribusi pada penguatan ketahanan keluarga sebagai fondasi ketahanan masyarakat.

### **Dampak Penguatan Keterampilan Psikososial terhadap Ketahanan Keluarga**

Penguatan keterampilan psikososial dalam bimbingan pranikah memiliki potensi signifikan terhadap ketahanan keluarga, meskipun dampaknya belum sepenuhnya terukur secara jangka panjang. Hasil wawancara dan observasi di KUA Kecamatan Cianjur menunjukkan bahwa peserta yang memperoleh penekanan pada aspek psikososial melaporkan adanya peningkatan pemahaman, keterbukaan, dan niat untuk mempraktikkan komunikasi sehat dalam hubungan perkawinan. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi psikososial pada tahap pranikah setidaknya telah mampu menanamkan kesadaran (awareness) dan membentuk niat (intention) sebagai modal awal dalam membangun relasi rumah tangga yang harmonis. Namun demikian, efektivitas jangka panjang, seperti stabilitas pernikahan, penurunan konflik, atau peningkatan kepuasan perkawinan, masih belum terukur secara sistematis karena ketiadaan mekanisme tindak lanjut (follow-up) yang terstruktur.

Dalam literatur ketahanan keluarga, Walsh menegaskan bahwa komunikasi terbuka, pencarian makna bersama, serta tekad kolektif keluarga merupakan tiga pilar utama yang menopang ketahanan. Artinya, penguatan keterampilan psikososial seperti komunikasi efektif, pengelolaan emosi, dan pengambilan keputusan bersama selaras dengan fondasi konseptual yang dikemukakan Walsh. Pandangan ini relevan dalam menilai program Bimwin, sebab keterampilan yang ditanamkan pada masa pranikah baru akan berfungsi optimal bila terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari pasangan. Dengan kata lain, keterampilan psikososial tidak berhenti pada tahap kognitif dan afektif, melainkan harus dialami, diuji, dan diperkuat dalam dinamika nyata kehidupan rumah tangga.

Perspektif Islam juga memberi kerangka filosofis terhadap pentingnya resiliensi keluarga. Ibn Khaldun dalam Muqaddimah menegaskan bahwa pengalaman menghadapi ujian dan kesulitan akan membentuk ketangguhan individu maupun kelompok. Dalam konteks perkawinan, hal ini berarti bahwa pasangan yang dibekali keterampilan adaptif seperti sabar, musyawarah (syura), dan kerja sama (ta'āwun) akan lebih mampu mengubah tantangan menjadi sumber kekuatan. Pandangan Ibn Khaldun ini memperkuat argumen bahwa penguatan keterampilan psikososial sejak masa pranikah bukan sekadar menambah

pengetahuan, tetapi merupakan investasi untuk membangun daya tahan menghadapi ujian rumah tangga di masa depan.

Temuan lapangan di Cianjur mendukung teori-teori tersebut, meski masih menyisakan sejumlah keterbatasan. Peserta bimbingan mengakui adanya peningkatan kesiapan kognitif dan afektif setelah mengikuti program, terutama dalam hal memahami pentingnya komunikasi terbuka dan pengendalian emosi. Namun, sebagaimana ditegaskan teori resiliensi, kesiapan kognitif-afektif tidak cukup untuk menjamin lahirnya ketahanan keluarga secara nyata. Keterampilan perlu dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari, diuji melalui konflik nyata, serta diperkuat oleh dukungan lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara peningkatan niat (*intention*) dan perubahan perilaku nyata (*behavioral change*) yang berkelanjutan.

Kritik terhadap klaim efektivitas program Bimwin saat ini perlu diajukan secara hati-hati. Mengatakan bahwa pendekatan psikososial “berhasil” barangkali terlalu optimistis, sebab indikator keberhasilan yang digunakan baru sebatas peningkatan kesadaran dan motivasi. Padahal, *outcome* yang diharapkan dari bimbingan pranikah adalah terbentuknya ketahanan keluarga jangka panjang, yang ditandai dengan rendahnya angka perceraian, tingginya kualitas komunikasi, minimnya konflik destruktif, dan tercapainya kesejahteraan emosional serta spiritual pasangan. Karena belum ada evaluasi longitudinal yang memantau perkembangan peserta setelah mengikuti Bimwin, efektivitas program masih harus dipandang “berhasil sebagian” atau bersifat parsial.

Implikasi praktis dari kondisi ini adalah perlunya sistem evaluasi berkelanjutan dalam program Bimwin. Evaluasi tidak cukup dilakukan hanya pada akhir sesi pelatihan (*post-test*), melainkan harus dirancang dalam bentuk longitudinal dengan rentang waktu minimal 3 hingga 12 bulan setelah pernikahan. Evaluasi tersebut dapat menggunakan indikator terukur seperti kualitas komunikasi pasangan, frekuensi konflik, kepuasan rumah tangga, pemakaian strategi coping, serta status keberlangsungan keluarga (tetap atau bercerai). Desain evaluasi longitudinal ini selaras dengan rekomendasi penelitian intervensi keluarga yang menyarankan penggunaan desain *pra-tes*, *pasca-tes*, dan tindak lanjut untuk menilai keberlanjutan efek intervensi.

Selain evaluasi, perlu juga penguatan desain intervensi. Beberapa penelitian terkini menunjukkan bahwa program bimbingan pranikah berbasis *experiential learning* lebih efektif dibandingkan model ceramah semata. Studi oleh Fincham dan Beach (2019) menegaskan bahwa pelatihan komunikasi pasangan berbasis simulasi konflik mampu menurunkan frekuensi pertengkaran dalam tahun pertama pernikahan. Di Indonesia, penelitian Putri dan Hidayati (2021) menemukan bahwa penggunaan *role-play* dalam bimbingan pranikah meningkatkan keterampilan *problem solving* pasangan dibandingkan hanya dengan ceramah. Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya praktik langsung, refleksi, dan umpan balik dalam penguatan keterampilan psikososial.

Dari sisi kebijakan, Kementerian Agama sebenarnya telah menyediakan kerangka dasar Bimwin melalui berbagai regulasi, tetapi detail mengenai unit kompetensi psikososial

masih perlu diperkuat. Kebijakan Bimwin perlu diarahkan pada modularisasi keterampilan inti seperti komunikasi efektif, pengendalian emosi, dan pengambilan keputusan bersama. Setiap modul hendaknya dilengkapi dengan kegiatan praktik, instrumen asesmen, serta indikator capaian yang jelas. Lebih jauh, pemerintah dapat menjalin kerja sama dengan instansi lain seperti perusahaan atau lembaga swasta untuk memberikan izin khusus bagi calon pengantin agar dapat mengikuti Bimwin secara penuh tanpa terbebani kewajiban pekerjaan.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa keterampilan psikososial memiliki peran sentral dalam mempersiapkan pasangan pranikah menghadapi dinamika kehidupan rumah tangga. Hasil wawancara dan observasi di KUA Kecamatan Cianjur menunjukkan bahwa lima keterampilan utama yaitu komunikasi efektif, pengelolaan emosi dan stres, empati, kerja sama (*ta'āwun*), serta pengambilan keputusan bersama merupakan kebutuhan nyata yang harus dimiliki pasangan sebelum memasuki pernikahan. Keterampilan ini tidak hanya berfungsi sebagai bekal awal, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun keluarga yang sehat, harmonis, dan tangguh menghadapi tantangan zaman.

Namun demikian, praktik bimbingan perkawinan yang berlangsung di KUA Kecamatan Cianjur masih belum sepenuhnya optimal. Program bimbingan lebih banyak menekankan pada penyampaian informasi normatif melalui metode ceramah interaktif dan tanya jawab, sedangkan kesempatan bagi peserta untuk berlatih secara langsung keterampilan psikososial masih terbatas. Format bimbingan mandiri yang singkat memang mampu meningkatkan kesadaran peserta, tetapi tidak cukup memadai untuk melatih keterampilan yang memerlukan pengalaman, latihan berulang, dan penguatan secara konsisten. Hal ini menyebabkan dampak jangka panjang terhadap ketahanan keluarga belum dapat diukur secara signifikan.

Dari sudut pandang teoritis, temuan ini sejalan dengan pemikiran andragogi yang menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa akan efektif apabila relevan dengan kebutuhan nyata, berbasis masalah, dan partisipatif. Keterampilan tidak dapat terbentuk hanya dengan menerima informasi, tetapi harus melalui proses demonstrasi, latihan, umpan balik, dan penguatan. Artinya, meskipun program bimbingan saat ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta tentang pentingnya keterampilan psikososial, program tersebut belum sampai pada tahap pembentukan keterampilan yang benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan keterampilan psikososial dalam bimbingan pranikah di KUA Kecamatan Cianjur berada pada tahap awal yang menjanjikan. Program ini berhasil menumbuhkan kesadaran dan niat baik pasangan pranikah, tetapi belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana pembentukan ketahanan keluarga jangka panjang. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan model bimbingan yang lebih terstruktur, aplikatif, dan berkesinambungan, sehingga keterampilan psikososial

tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi benar-benar menjadi bagian dari perilaku dan praktik hidup keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardelt, M. (2019). Effects of wisdom-oriented education on emotional regulation and interpersonal relationships. *Journal of Adult Development*, 1-12.
- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. . *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 15-23.
- Beno, A. S. (2022). Ketahanan keluarga Islami : Konsep dan praktik. *Jurnal Studi Keluarga*, 120-134.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Fincham, F. D. (2019). Conflict in marriage: Implications for prevention and intervention. *Annual Review of Clinical Psychology*, 51-75.
- Fitriani, F. N. (2022). Efektivitas metode simulasi dalam bimbingan pranikah terhadap keterampilan problem solving pasangan calon pengantin. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Pendidikan*, 98-107.
- Hawkins, A. J. (2019). Is couple and relationship education effective. *Journal of Marital and Family Therapy*, 270-298.
- Irfan, M. (2025). Ketahanan keluarga Islami di era modern. *Jurnal Psikologi Islam*, 33-49.
- Kurniasari, A. R. (2022). Evaluasi program Bimbingan Perkawinan calon pengantin. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 150-162.
- Kustanti, E. R. (2021). Emotion regulation and marital quality among young couples in Indonesia. . *Psychology and Education*, 4325–4333.
- Miles, M. B. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Nisa, K. (2021). Evaluasi pelaksanaan bimbingan perkawinan di KUA: Tantangan dan prospek. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 145-160.
- Noveldy, I. (2024). *Kunci keutuhan rumah tangga*. Jakarta: Gramedia.
- Parker, A. e. (2021). Experiential learning in relationship education: Enhancing empathy and communication skills. *Journal of Applied Developmental Psychology*.
- Putri, R. D. (2021). Efektivitas role-play dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah pasangan pranikah. *Jurnal Psikologi Islami*, 112-125.

- Rahman Wahid, d. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*.
- RI, M. A. (2022). *Data perkara perceraian nasional*. . Jakarta: MA.
- Roliyati, S. S. (2022). Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home Pada Siswa Smk Trisakti Kelas XI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Pendidikan*.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik, M. (2022). Pengaruh pelatihan keterampilan pranikah terhadap kualitas pernikahan pasangan muda. *Jurnal Psikologi Islami*, 45-60.
- Taylor, R. D. (2021). Promoting positive youth development through social and emotional learning: Implications for future policy and practice. *Child Development*, 7–17.